

Ritual Sesajen pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa

Reni Septia

Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri
Metro, Indonesia

Email: reniseptiaaa09@gmail.com

Abstrak

Pernikahan dalam masyarakat Jawa bukan hanya sebuah ikatan hukum dan agama, tetapi juga melibatkan serangkaian prosesi adat yang memiliki nilai spiritual dan simbolis. Salah satu elemen penting dalam prosesi ini adalah sesajen, yang digunakan untuk memohon restu kepada leluhur dan memohon berkah dari Tuhan agar pernikahan berlangsung lancar dan penuh keberkahan. Artikel ini membahas tentang makna dan filosofi budaya sesajen dalam ritual pernikahan adat Jawa, khususnya di Desa Grenjeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Sesajen dalam pernikahan adat Jawa di Desa Grenjeng mengandung berbagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, seperti kebahagiaan, kesetiaan, dan keberanian. Beberapa elemen dalam sesajen, seperti pisang raja, kelapa, bunga setaman, telur ayam kampung, bawang merah dan bawang putih, cabai, beras, dan tikar mendong, masing-masing memiliki filosofi yang mendalam terkait harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis dan diberkahi. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sesajen tidak hanya memiliki dimensi simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian kearifan lokal dan spiritualitas dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kelestarian tradisi ini agar tetap relevan di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Sesajen; Pernikahan Adat Jawa, Pelestarian Tradisi

Abstract

Marriage in Javanese society is not only a legal and religious bond, but also involves a series of traditional processions that have spiritual and symbolic values. One important element in this procession is the offering, which is used to ask for blessings from ancestors and ask for blessings from God so that the marriage runs smoothly and is full of blessings. This article discusses the meaning and philosophy of the offering culture in Javanese traditional wedding rituals, especially in Grenjeng Village. This study uses a descriptive qualitative approach with interviews, observations, and documentation studies as data collection methods. Offerings in Javanese traditional weddings in Grenjeng Village contain various symbols that reflect life values, such as happiness, loyalty, and courage. Several elements in the offering, such as plantain, coconut, setaman flowers, kampung chicken eggs, shallots and garlic, chilies, rice, and mendong mats, each have a deep philosophy related to the hope that the bride and

groom can live a harmonious and blessed household life. This study shows that the offering culture not only has a symbolic dimension but also functions as a medium for preserving local wisdom and spirituality in Javanese society. Therefore, it is important to preserve this tradition so that it remains relevant among the younger generation.

Keywords: Sesajen; Javanese Traditional Wedding; Preserving Tradition



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 tentang Perkawinan, pernikahan diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri, yang bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan abadi, sesuai dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nikah dipahami sebagai sebuah kesepakatan resmi antara seorang pria dan wanita untuk membangun ikatan sebagai suami istri (Abdurrahman, 1986).

Ritual dalam prosesi pernikahan menunjukkan berbagai variasi dan keberagaman, terutama di kalangan masyarakat yang masih memegang teguh mitos yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hingga kini, adat dan aturan yang berasal dari tradisi leluhur masih banyak diterapkan dalam masyarakat. Upacara pernikahan sering melibatkan ritual yang dianggap sebagai cara untuk memohon kelancaran dan keselamatan, sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di komunitas setempat. Pernikahan adat Jawa mencerminkan pengaruh sinkretis antara Hindu dan Islam, karena dalam tradisi Jawa masih terdapat unsur-unsur seperti sesajen, hitungan, pantangan, dan mitos yang tetap kuat dipegang (Astuti, 2015). Dalam pandangan masyarakat Jawa, pernikahan merupakan wujud hubungan cinta yang tulus antara seorang pria dan wanita, yang umumnya terjadi karena seringnya interaksi di antara keduanya. Hal ini sejalan dengan pepatah Jawa, "*tresno jalaran soko kulino*," yang berarti cinta tumbuh karena terbiasa. Bagi masyarakat adat Jawa, pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang terjadi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diinginkan oleh masyarakat, dengan fokus pada konsep bibit, bobot, dan bebet dalam memilih pasangan hidup.

Keanekaragaman budaya di Pulau Jawa tidak terlepas dari dimensi spiritual, termasuk kepercayaan terhadap mitos yang ada di dalamnya. Tradisi yang tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat berakar dari kebiasaan yang terbentuk dalam kelompok-kelompok tertentu, melibatkan transmisi simbol-simbol penting, konsep, pengetahuan, dan nilai-nilai antar individu dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sedyawati, 2006). Tradisi sesajen dalam upacara pernikahan menyimpan nilai warisan yang sangat berarti untuk masa depan, sehingga generasi selanjutnya dapat menjaga dan menjaga tradisi ini yang diwariskan oleh leluhur. Sesajen mengandung makna simbolis atau pesan tertentu yang perlu dipahami, karena sesajen berfungsi sebagai media komunikasi yang disampaikan melalui perumpamaan atau ilustrasi yang unik.

Budaya sesajen di masyarakat Desa Grenjeng memiliki peran dan makna filosofi yang sangat mendalam. Tradisi ini diwariskan dari leluhur dan tetap dilestarikan hingga kini sebagai media komunikasi dengan leluhur. Sesajen juga mencerminkan nilai kehidupan masyarakat yang mengedepankan kerja sama dan membangun harmoni dalam tradisi budaya Jawa. Kearifan lokal yang terkandung di dalamnya mengajarkan penghormatan terhadap semua makhluk hidup, baik yang tampak maupun yang tidak terlihat. Warisan budaya ini disampaikan oleh para sesepuh desa dan diteruskan kepada generasi muda melalui berbagai upacara adat.

Penelitian ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan adat istiadat lokal di Indonesia. Pelestarian budaya dan tradisi leluhur dilakukan dengan mewariskan nilai-nilai budaya, termasuk tradisi *sesajen* dalam ritual pernikahan, kepada generasi muda agar tetap dilestarikan dan kearifan lokal terjaga. Simbol-simbol dalam *sesajen*, baik yang terkandung secara tersirat maupun yang disampaikan secara lisan oleh tokoh adat, berfungsi sebagai pendorong budaya yang memengaruhi kehidupan masyarakat setempat.

Tradisi sesajen dalam upacara pernikahan adat Jawa memiliki makna yang mendalam, sebagaimana dibahas dalam berbagai penelitian terdahulu. Rohmat (2018) menjelaskan bahwa sesajen tidak hanya sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai spiritual dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Jawa. Elemen-elemen sesajen, seperti bunga, makanan, dan dupa, memiliki filosofi yang mencerminkan doa untuk kebahagiaan dan keseimbangan dalam rumah tangga. Selanjutnya, Handayani dan Kurniawan (2017) menekankan peran sesajen sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal di Jawa Tengah. Dalam konteks ritual pernikahan, sesajen menjadi media untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan menguatkan identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian lain oleh Puspa menggarisbawahi pentingnya simbolisme dalam ritual sesajen. Elemen-elemen yang disusun secara khusus dalam sesajen mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti permohonan restu kepada Tuhan dan harmoni sosial dalam pernikahan. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa sesajen tidak hanya memiliki dimensi simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis terkait makna dan filosofi budaya sesajen dalam ritual pernikahan adat Jawa, khususnya di Desa Grenjeng. Penelitian ini penting sebagai bagian dari konstruksi lokal bermatra nasional dalam khazanah kebangsaan sebagai upaya melestarikan tradisi dan memperkuat khazanah lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2017) untuk menggali makna dan filosofi budaya sesajen dalam ritual pernikahan adat Jawa di Desa Grenjeng. Lokasi penelitian berada di Desa Grenjeng, yang dikenal masih mempertahankan tradisi sesajen dalam upacara pernikahan. Sampel penelitian melibatkan tokoh adat, sesepuh desa, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan pernikahan adat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama, seperti simbolisme dan filosofi sesajen, serta relevansinya dengan kearifan lokal. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, serta member

checking untuk memastikan keakuratan temuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang budaya sesajen dan pentingnya pelestariannya di masyarakat setempat.

Hasil dan Pembahasan

Sesajen pada Acara Sakral

Sesajen, sering disingkat sebagai "sajen," merupakan sebuah persembahan yang biasanya terdiri dari berbagai jenis makanan dan bunga segar seperti kembang tujuh rupa, dan berbagai benda lainnya yang memiliki makna sesuai dengan tujuan orang yang mengadakan acara. Menurut Koentjaraningrat (2002) sesaji atau sesajen adalah salah satu elemen esensial dalam sebuah upacara yang tidak boleh diabaikan. Sesaji dipersembahkan pada waktu-waktu tertentu sebagai wujud kepercayaan kepada makhluk halus. Sesaji juga merepresentasikan pikiran, keinginan, dan perasaan dari pelaku ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Penggunaan sesajen umumnya diterapkan dalam upacara keagamaan sebagai simbol, dengan maksud untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib atau untuk dipersembahkan kepada makhluk halus. Secara umum, masyarakat meyakini bahwa sesajen digunakan untuk memperoleh berkah atau memohon keberkahan dari leluhur, dengan harapan agar kehidupan mereka menjadi lebih harmonis dan damai di masa depan.

Sesajen memiliki makna simbolis yang sangat penting dalam ritual Jawa. Sesajen digunakan sebagai media untuk memohon berkah dari Allah SWT, sekaligus sebagai bentuk penghormatan dan pengingat kepada arwah leluhur agar mereka dapat beristirahat dengan tenang. Selain itu, sesajen diyakini membawa keberuntungan dan menolak bencana. Bagi masyarakat Jawa, khususnya mereka yang masih menjaga tradisi adat Kejawaan, sesajen memiliki nilai sakral, terutama dalam upacara pernikahan (Endraswara, 2012). Pada acara-acara sakral, sesajen biasanya dipersembahkan di lokasi-lokasi tertentu atau pada objek-objek yang dianggap sakral dan diyakini memiliki kekuatan gaib yang berkaitan dengan leluhur atau hal-hal supranatural setempat. Tradisi sesajen ini merupakan bagian dari warisan budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang, yang mempercayai ajaran-ajaran keagamaan dalam kehidupan mereka.

Pernikahan adalah sebuah perjanjian sakral yang diharapkan dapat berlangsung abadi antara seorang pria dan wanita, dengan tujuan untuk membentuk ikatan yang sah menurut hukum dan agama serta membangun kehidupan rumah tangga bersama. Di kalangan masyarakat Jawa, pernikahan tidak dilakukan secara sederhana atau langsung (Fatayati, 2023). Sebelum dan setelah upacara pernikahan, berbagai prosesi adat yang mengandung unsur kejawaan tetap dijalankan. Pelaksanaan prosesi adat Jawa ini sangat terkait dengan penggunaan sesajen, yang dibuat dengan tujuan memohon restu dari roh leluhur agar prosesi pernikahan dapat berjalan lancar dan mendapat perlindungan.

Filosofi Isi Sesajen Pernikahan Adat Jawa di Desa Grenjeng

Orang yang menyelenggarakan pernikahan pasti akan menggunakan sesajen. Sesaji dan sesajen memiliki perbedaan, sesaji diperuntukkan sebagai persembahan kepada leluhur, sementara sesajen merupakan bagian dari adat-istiadat yang bertujuan untuk tolak bala bagi orang yang mengadakan acara. Masyarakat Jawa

meyakini bahwa tujuan luhur yang diinginkan oleh leluhur harus tercapai dalam menjalani kehidupan sebagai bentuk kepercayaan dan harapan akan keselamatan di dunia dan akhirat. Prinsip ini tertanam dalam hati nurani mereka, terutama bagi mereka yang masih meyakini mitos-mitos yang diturunkan oleh leluhur. Keyakinan ini mendorong masyarakat Jawa untuk senantiasa menciptakan suasana yang damai, harmonis, dan tenteram. Nenek moyang masyarakat Jawa mengajarkan bahwa rasa syukur dan terima kasih atas segala yang diterima harus diikuti dengan tindakan saling memberi kepada sesama makhluk hidup. Ajaran-ajaran leluhur ini masih dilestarikan dan diterapkan oleh masyarakat hingga kini (Pradana, 2021).

Salah satu cara untuk melaksanakan ajaran tersebut adalah dengan mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta serta para roh leluhur melalui pemberian persembahan sesajen dalam acara sakral atau ritual lainnya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pariadi, sesepuh Desa Grenjeng, tradisi sesajen di desa tersebut sudah ada sejak desa itu pertama kali berdiri, dan masyarakat hanya melanjutkan tradisi yang diwariskan sebagai adat kebiasaan dalam setiap upacara pernikahan. Setiap warga Desa Grenjeng masih menggunakan sesajen dalam acara pernikahan, karena mereka percaya bahwa pemberian sesajen dapat memastikan kelancaran acara serta berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada leluhur.

Salah satu jenis sesajen yang digunakan dalam acara sakral, seperti pernikahan Adat Jawa, terdiri dari berbagai bahan seperti hasil alam, makanan, minuman, buah-buahan, tumbuhan, serta benda-benda lain, baik yang masih hidup maupun yang telah mati. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ponijah (2024) selaku sesepuh desa grenjeng, setiap komponen dalam sesajen tersebut memiliki makna yang khas dan mengandung filosofi yang beragam. Baik itu yang berasal dari alam, benda bernyawa, maupun benda mati, semuanya menyimpan makna mendalam dalam rangkaian acara pernikahan adat Jawa di Desa Grenjeng yaitu sebagai berikut:

1. Pisang raja: Pisang raja memiliki kandungan gula yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pisang lainnya, sehingga rasa manisnya sering dianggap sebagai simbol kebahagiaan, cinta, dan kesetiaan.
2. Kelapa: Masyarakat di daerah tersebut percaya bahwa buah kelapa dapat membantu pasangan pengantin mencapai semua harapan dan tujuan dalam pernikahan mereka.
3. Bunga setaman atau kembang tujuh rupa: Salah satu kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur dan masih banyak ditemukan hingga kini adalah penggunaan bunga setaman dalam setiap upacara sakral. Filosofi bunga setaman diharapkan dapat membawa berkah dan kekayaan spiritual bagi keluarga, yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur.
4. Telur ayam kampung: Telur digunakan sebagai simbol awal dari kehidupan baru yang dimulai, yang nantinya akan dimasukkan ke dalam campuran cok bakal. Dalam sesajen pernikahan, telur melambangkan dua individu yang akan memulai kehidupan bersama dalam ikatan suci pernikahan.
5. Bawang merah dan bawang putih: Filosofi yang terkandung dalam bawang merah dan bawang putih adalah bahwa setiap tindakan, baik atau buruk, akan mendapat balasan yang setimpal. Masyarakat Desa Grenjeng meyakini bahwa dengan memasukkan bawang merah dan bawang putih ke dalam campuran cok bakal

pada sesajen pernikahan, kedua pengantin diharapkan dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kebaikan.

6. Cabai: Warna merah pada cabai dianggap sebagai simbol keberanian yang dipercaya dapat membawa keselamatan dalam menjalani kehidupan baru.
7. Beras: Beras, sebagai hasil bumi yang merupakan kebutuhan dasar manusia, dalam sesajen pernikahan dipercaya sebagai simbol sumber kehidupan. Dengan demikian, diharapkan kehidupan rumah tangga pasangan pengantin akan selalu diberkahi dengan kelimpahan rezeki.
8. Tikar mendong: Mendong, yang melambangkan kebersamaan, membuat masyarakat Desa Grenjeng meyakini bahwa tikar mendong mengandung filosofi kerukunan. Berdasarkan pandangan tersebut, jika dilihat dari perspektif kebudayaan leluhur Jawa, masyarakat Desa Grenjeng memandangnya sebagai simbol harapan akan keselamatan dalam kehidupan baru yang akan dijalani oleh kedua pengantin.

Tujuan Sesajen Pada Pernikahan Adat Jawa

Masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di Pulau Jawa, masih sangat menjaga keyakinan dan tradisi kejawen. Bagi mereka yang masih mempercayainya, sesajen memiliki nilai yang sangat sakral, dan pemberian sesajen ini bertujuan untuk memperoleh berkah. Tradisi ini mencakup ajaran-ajaran yang berasal dari kepercayaan leluhur atau sesepuh, serta agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Jawa, di mana mereka masih menjalankan berbagai ritual dan perayaan dengan menggunakan benda-benda yang dianggap sakral. Sesajen menjadi simbol penting dalam mencapai jalan mistik yang berfungsi sebagai penghubung untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan kekuatan di luar kemampuan manusia. Ada berbagai pandangan dalam masyarakat Jawa mengenai tujuan pembuatan dan penggunaan sesajen dalam upacara sakral. Secara umum, tujuan utama dari sesajen adalah untuk memperoleh keselamatan hidup dan terhindar dari segala bentuk musibah, sesajen juga berfungsi sebagai bentuk sedekah, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sebagai pemberi kehidupan, serta penghormatan kepada tokoh atau tempat yang dianggap sakral (Puspa, 2021).

Masyarakat Jawa menyajikan sesajen sebagai bentuk penghormatan terhadap roh halus, jin, dan makhluk gaib lainnya. Dengan sesajen ini, mereka memohon perlindungan dari Tuhan agar terhindar dari hal-hal yang buruk. Budaya Jawa yang sarat dengan simbol-simbol memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merenung dan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Simbol-simbol serta nilai-nilai dalam sesajen menjadi dasar bagi praktik spiritual masyarakat, yang berlandaskan pada konsep eling lan waspada, yakni menjaga keharmonisan dan ketaqwaan kepada Tuhan (Ruslan, et al., 2021). Dengan demikian, budaya sesajen dapat berjalan harmonis dan tercermin dalam tindakan nyata.

Penganut mistik adat Jawa meyakini bahwa ritual dengan simbol-simbol tersebut bukanlah tindakan yang tidak rasional atau bid'ah. Sebaliknya, ritual ini memiliki makna sebagai usaha untuk menangkis makhluk gaib yang berniat mengganggu manusia. Ritual yang melibatkan sesajen bertujuan untuk mengurangi keburukan yang datang dari manusia maupun jin, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Nas/114. Jin dan makhluk gaib lainnya, yang diciptakan dari api, diyakini dapat dijauhkan melalui ritual sesajen dalam acara sakral. Meskipun sesajen menjadi

bagian dari prosesi, pelaksanaan berbagai acara sakral tersebut tetap bergantung pada kekuatan Tuhan, bukan hanya pada benda yang menjadi simbol dalam sesajen (Salsavira, 2022).

Pelestarian Budaya Sesajen Pernikahan

Para leluhur kita telah mewariskan berbagai budaya yang kaya, terutama di kalangan masyarakat Jawa yang masih mempertahankan berbagai ritual sakral. Salah satu ritual yang masih sering ditemukan hingga kini adalah sesajen. Tradisi ritual sesajen dalam upacara pernikahan memiliki banyak manfaat dan simbol-simbol tertentu yang terkandung di dalamnya. Sesajen mengandung nilai-nilai kehidupan yang perlu dijaga dan diwariskan kepada setiap generasi. Makna yang terkandung dalam sesajen terus berkembang untuk menjaga nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan sosial. Selain itu, sesajen juga merupakan hasil akulturasi antara budaya leluhur, agama Hindu-Buddha, dan Islam. Di Desa Grenjeng, misalnya, sesajen merupakan bentuk penggabungan dari ketiga budaya tersebut. Sesajen berfungsi sebagai simbol atau lambang yang digunakan untuk berkomunikasi secara spiritual dengan dunia gaib, atau dengan kata lain, menjadi sarana untuk berdoa agar acara sakral berjalan lancar dan penuh makna.

Kepercayaan ini semakin memperkuat tekad masyarakat setempat untuk melestarikan tradisi ini, karena mereka meyakini bahwa hubungan dengan dunia gaib perlu dipertahankan agar tidak terjadi gangguan dari makhluk halus. Ciri khas sesajen terletak pada aroma wangi kemenyan yang dihasilkan. Berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam sesajen mencerminkan keberagaman masyarakat yang tetap dapat dipadukan melalui kebudayaan. Dengan adanya praktik ritual ini, masyarakat berusaha untuk menanggulangi gangguan dari dunia luar. Ritual yang melibatkan sesajen akan terus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi mendatang, menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Tradisi sesajen dipertahankan melalui pengenalan dalam kelompok-kelompok tertentu yang memerlukan simbol-simbol, konsep nilai, serta pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kesimpulan

Tradisi sesajen dalam pernikahan adat Jawa memiliki nilai simbolis dan sakral yang mendalam, sebagai bentuk rasa syukur, doa, dan penghormatan kepada Tuhan, leluhur, serta kekuatan gaib. Setiap komponen sesajen, seperti pisang raja, bunga setaman, telur ayam kampung, dan bawang merah, mengandung makna filosofis yang mencerminkan harapan akan keberkahan, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Tradisi ini juga menjadi sarana komunikasi spiritual dengan kekuatan gaib dan simbol perlindungan dari hal-hal negatif, serta mencerminkan akulturasi budaya leluhur, Hindu-Buddha, dan Islam, yang menciptakan identitas budaya unik. Di Desa Grenjeng, sesajen dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan untuk menjaga kelancaran acara sakral. Meskipun terkait dengan kepercayaan mistik, sesajen bukanlah tindakan irasional, melainkan simbol untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjaga keselarasan hidup. Pelestariannya memperkuat nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat serta menjadi warisan budaya yang terus diwariskan ke generasi mendatang.

Referensi

- Abdurrahman. (1986). *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perkawinan*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Astuti, I. S. W. (2015). Arti Material Sesajen Dalam Perkawinan Adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Endraswara, S. (2012). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fatayati, P. N. (2023). Makna Filosofis Budaya Sesajen Dalam Perkawinan Adat Jawa di Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Handayani, N. R. & Kurniawan, S. (2017). Peran Tradisi Sesajen dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Jawa Tengah. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 120–30.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradana, A. (2021). Simbolisme dalam Tradisi Sesajen pada Upacara Adat Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 14(2), 133–47.
- Puspa, I. W. (2021). Ritual dan Simbolisme dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Nusantara*, 14(1), 25–37.
- Rohmat, H. (2018). Filosofi Ritual Sesajen dalam Tradisi Pernikahan Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 10(3), 45–55.
- Ruslan, I., Kartika, Y., Fatonah, F., & Huzaimah, S. (2021). Tradisi Ritual dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi di Desa Kalidadi Lampung Tengah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 1-16. <https://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8299>.
- Salsavira. (2022). Analisis Urf Terhadap Kebiasaan Menyimpan Sesajen pada Acara Pernikahan. *JIMMI*, 2(2).
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wawancara dengan Bapak Pariadi, Agustus 2024.
- Wawancara dengan Ibu Ponijah, Agustus 2024.